

Rani Pangastuti

Perjalanan Hijrah

Menuju Cinta-Nya



Rani Pangastuti

Pergalanan Hijrah Menuju Cinta-Nya



Cipta Media Edukasi

Perjalanan Hijrah Menuju Cinta-Nya

Penulis: Rani Pangastuti

ISBN: 978-623-290-228-2

Editor: Nurani Ike Budiatmawati

Penata Letak: @timsenyum

Desain Sampul: @timsenyum

Copyright © Pustaka Media Guru, 2020

vi, 64 hlm, 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, November 2020

Diterbitkan oleh

CV. Cipta Media Edukasi

Grup Penerbit Pustaka MediaGuru (Anggota IKAPI)

Jl. Dharmawangsa 7/14 Surabaya

Website: www.mediaguru.id

Dicetak dan Didistribusikan oleh

Pustaka Media Guru

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19
Tahun2002 tentang Hak Cipta, PASAL 72

Kata Pengantar

Keinginan untuk perubahan lebih baik akan selalu banyak tantangannya. Buktikan kalau anda benar-benar serius menjadi hamba yang baik. Ujian dan cobaan sepanjang perjalanan hijrah, pasti ada hal-hal yang membuat kita lelah dan bahkan merasa menyerah dan putus asa. Justru disinilah kita diuji untuk bertahan memperjuangkan perjalanan hijrah kita.

Apakah hijrah nantinya bertujuan membuat hidup anda lebih baik? Tentunya akan membuat hidup menjadi lebih baik. mengapa demikian? Karena selama hijrah Allah akan menggembung kita agar kita kuat dan kokoh pada saatnya nanti, dan tidak mudah kembali ke jalan yang salah.

Bayangkan Kawan, seandainya hijrah kita tanpa perjuangan, pastinya kita tidak akan kuat bertahan dengan godaan dan bisa saja suatu saat akan kembali ke jalan sebelum hijrah bahkan lebih parah lagi.

Nikmati saja perjalanan dan perjuangan selama hijrah menuju cinta-Nya dengan selalu menghadirkan rasa syukur kepada Allah SWT. Kenapa demikian? Karena Allah telah memilih kita untuk lebih dekat dengan-Nya, mengenal-Nya bahkan merasakan kebesaran-Nya.

Jangan pernah takut gagal dengan hijrah ini. dengan segala ujian dan cobaan yang kita hadapi. Allah sudah meyakinkan kita. Tidak ada masalah yang tidak disertai solusi dan jalan keluarnya, tidak ada masalah yang tidak akan

mampu untuk mengatasinya. (QS Al-Baqarah: 286). Dan Allah tidak pernah salah dan tidak pernah ingkar pada janjinya.

Kawanku, semoga anda kuat dan terus istikamah dalam berhijrah, jangan pernah ada kata menyerah. Semakin kita dekat dengan Allah semakin dekat pula pertolongan Allah.

Buku ini akan memberikan semangat dan motivasi untuk anda dalam menapaki perjalanan hijrah menuju cinta-Nya, yang lebih kuat dan tak tergoyahkan.

Semoga Anda orang yang berikutnya menjadi hamba yang “di cintai-Nya.”

Banyuwangi, 6 Oktober 2020

Rani Pangastuti

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
Mukadimah	1
Perjalanan Hijrah Menuju Cinta-Nya	2
1. Menjemput Hidayah	5
2. Tak Ada Doa yang Sia-Sia.....	9
3. Perjalanan Cinta Seorang Hamba.....	13
4. Berkumpul dengan Kawan yang Saleh dan Saliha	24
Keputusan Hijrah	29
1. Beratnya Masalah	33
2. Ini yang Terbaik dari Allah	39
Tantangan Hijrah	45
1. Kuatnya Iman	50
2. Jangan Pernah Berbalik Arah!	62
Profil Penulis.....	64

Mukadimah

Bismillahirrahmannirrahim

Selawat dan salam selalu tercurah kepada Baginda Nabi Besar Muhammad Shalallahu ‘alaihi wassalam.

Wahai Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang sesungguhnya hamba-Mu yang daif ini hanya memohon kepada-Mu keridaan dan cinta-Mu.

Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat sebagai pengingat diri dan untuk orang-orang yang membacanya. Juga sebagai penguat untuk mengistikamahkan perjalanan hijrah menuju cinta-Mu yang abadi.

Temani kami Ya Rabb. Di segala gerak dan langkah ini. Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami memohon perlindungan, penjagaan, dan pertolongan-Mu. Sekehendak-Mu kami rida kami ikhlas dan kami pasrah asal Engkau makin sayang dan makin cinta.

Ya Rabb sesungguhnya aku menitipkan kepada Engkau ilmu-ilmu yang telah Engkau ajarkan kepadaku, dan kembalikanlah kepadaku sewaktu aku butuh kembali dan janganlah Engkau lupakan aku kepada ilmu itu wahai Tuhan seru sekalian alam.”

Jagalah kami dari godaan setan yang terkutuk. Sempurnakanlah iman kami. Berilah hidayah ketaatan yang baik untuk kami, dan berikanlah rezeki pemahaman ilmu yang Engkau ridai.

Segala puji hanya bagi Allah dalam setiap keadaan. Amin.

Penulis

Perjalanan Hijrah Menuju Cinta-Nya



Dengan segala kerendahan hati di hadapan-Mu Ya Rabb. Pelan-pelan aku beranikan dan melarutkan diri tentang apa yang ada di dalam hati dan pikiran ini untuk menuntun jari jemari ini menuangkannya dalam bentuk tulisan. Bismillahirrahmanirrahim dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Entahlah, semenjak dengan kesibukan duniaku yang begitu dasyat, sampai-sampai aku merasa diri ini begitu jauh dari-Nya sehingga membuat perubahan aku begitu luar biasa. Untuk shalat saja sering kali terlewatkan. Dan shalat pun hanya sekadar asal-asalan belaka yang terpenting melaksanakan kewajiban. *Naudzubillah mindzalik*. Kesibukan ini telah membutakanku. Banyak hal telah terabaikan, dari mengurus anak dan suami hingga kegiatan di masyarakat sekitar. Semuanya hanya satu alasannya karena “aku sibuk”.

Sampai pada akhirnya, banyak sekali masalah yang aku hadapi. Sayangnya kala itu aku belum peka kalau Allah telah menegurku. Aku benar-benar dibutakan oleh urusan dunia. Terus Allah beri teguran itu dengan berbagai masalah yang aku hadapi, dari urusan kantor yang amburadul dan yang lebih tragis lagi uang tabunganku yang aku simpan terkuras habis terkena kasus penipuan. Di saat itulah aku mulai tersadar kalau Allah telah menegurku.

Segala sesuatu yang aku perjuangkan selama ini dengan sungguh-sungguh, semuanya terbuang, hancur, dan hilang begitu saja. Sangat mudah bagi Allah mengobrak-abrik bahkan menghancurkan semuanya, dan sangat mudah pula bagi Allah untuk mengambil segalanya.

Kawan, dari semua kejadian itu, aku benar-benar tersadar.

Allah telah tanamkan sebuah pemahaman dalam diriku. Betapa Allah sangat menyayangiku. Allah singkirkan hal-hal yang membuat aku jauh dari-Nya. Allah juga sadarkan hatiku bahwa selama ini hidupku hanya bertujuan ingin dilihat orang lain, ingin dihormati orang, ingin disanjung, ingin..., ingin..., dan ingin. Pokoknya selalu berharap mendapat penghargaan yang setinggi-tingginya dari orang lain “Ini lho aku! kalo bukan aku tidak bakal bisa!” masyaallah kala itu begitu sombongnya aku.

Perubahan dalam diri mulai terasa. Banyak hal yang membuatku tersadar dan ingin berubah menjadi hamba Allah yang lebih baik. Alhamdulillah. Semakin hari kehidupanku semakin lebih baik dan semakin ada waktu untuk beribadah. Kehidupan keluarga pun jauh lebih tenang dan saling menyayangi. Dari semua peristiwa ini rasa syukur akan kebesaran-Mu tertanam di dalam hati. Dan kenikmatan yang tak ternilai sangat terasa disaat dekat dengan-Mu. Sungguh Engkau Maha Baik. Ya, Rabb..

Menjemput Hidayah

Lantas dari semua cobaan yang aku alami, apakah Allah telah memberiku hidayah?

Ya, Allah telah membukakan hatiku dengan tegurannya. Allah jadikan aku manusia yang lebih baik dan Allah tunjukkan akan kebesaran-Nya. Kini aku mulai merasakan hidayah Allah masuk dalam jiwaku.

Firman Allah Ta’ala:

“Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasih, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.” (Q.S. Al-Qashash ayat 56)

Hidayah datangnya dari Allah. Hidayah akan Allah berikan kepada hamba-hamba pilihan Allah. Tentu pernah kita temui seseorang yang kemarin adalah ahli maksiat, perampok, bahkan pezina, hari ini telah hijrah dan taubat sepenuhnya. Walau tak ada angin, tidak ada hujan, bahkan tidak ada mendung sekali pun, jika sudah berlaku hidayah Allah kepada seseorang, berubahlah orang itu. Lalu, apakah hidayah akan Allah berikan kepada semua orang? Tentu saja, iya.

Lalu, kenapa banyak orang yang merasa belum mendapat hidayah dari Allah?

Jawabannya adalah sudah. Namun, kita mungkin kurang peka. Sejatinya, hidayah akan Allah berikan kepada semua

hamba-Nya ada dua yaitu hidayah berupa **pertolongan**, dan hidayah berupa **teguran**.

Hidayah berupa pertolongan Allah, atau yang kita kenal dengan “taufik” murni datangnya dari Allah, dan Allah yang memberikannya. Tak ada siapa pun yang bisa memaksakan orang lain untuk menjadi “baik” kecuali Allah yang menolongnya lewat hidayah. Dari sini, timbul pemaknaan bahwa hidayah turun dari allah dan tidak kita minta.

Dari sini pula, tersirat pesan untuk kita yang senantiasa mengajak orang lain kepada kebaikan agar jangan baper. Maksudnya ketika kita mengajak orang melakukan kebaikan dan orang itu tidak menerima/melakukan ajakan itu, kita jangan malah marah, kesal, dan bahkan memaksa orang tersebut. Suatu saat, hidayah Allah akan turun. Maka dari itu, kita perlu tetap berbuat baik dan mengajak orang lain melakukan kebaikan.

Lalu, bagaimana dengan kita yang hingga saat ini belum menerima hidayah Allah? Apakah kita hanya duduk, diam, dan menunggu hingga badan ini rapuh dan rambut memutih?

Tentu tidak, dan di sinilah hidayah berupa teguran Allah berlaku. Allah memberikan dan menghadapkan kepada kita fenomena-fenomena yang sejatinya meminta kita untuk peka. Namun, hidayah yang seperti ini harus kita jemput dengan kepekaan, bukan malah kita tunggu, atau bahkan kita tolak.

Misalnya, ketika kita melihat orang yang kesusahan dan kekurangan. Apa tindakan kita? Ingin menolongnya, atau malah membiarkannya?

Dari sini, sebenarnya Allah telah meminta kita menjemput hidayah melalui apa yang terlihat. Jika kita peka, kita akan membantu orang yang kesusahan tadi walaupun nilainya tidak seberapa. Sebaliknya, jika kita tidak peka kita akan memaksa wajah ini berpaling dan menganggapnya biasa. Inilah tindakan penolakan hidayah.

Contoh lain, ketika kita mendengar kata-kata mutiara atau kata-kata bijak tentang hijrah dan surga. Sesekali hati kita tentu pernah terketuk dan baper. Berkali-kali pula kita pernah merenungkan indahnya surga dan membandingkannya dengan kepantasannya amal kita. Ini adalah hidayah yang Allah berikan lewat telingga. Tinggal kita, mau menjemputnya, menundanya, atau sekadar cukup menjatuhkan air mata sesaat.

Allah juga memberikan hidayah berupa teguran. Yaitu lewat fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar kita. Misalnya banjir, kebakaran, tsunami, gempa bumi, atau ketika kita melihat orang kecelakaan dan tewas mengenaskan, atau fenomena alam yang membuat takjub seperti gerhana dan komet yang melintas. Mirisnya, kita malah beberapa kali kurang peka dengan hidayah-Nya. Seperti halnya fenomena alam yang terlihat indah dan memesona. Tapi, apakah cukup kita hanya takjub tanpa merenungkan kekuasaan allah?

Lagi-lagi kita perlu peka dan merenungkan segala sesuatu yang ada di dekat kita. Dengan merenung, hati akan sesekali bergetar dan itu jangan langsung kita tolak, jangan langsung kita hilangkan getaran itu. kita ambil dan tanggap getaran hati itu sebagai sebagai penjemputan hidayah. Dengan

mengambil getaran hati, kita bisa lebih takut dengan hari esok sehingga kita bisa berhijrah dan terus memperbaiki diri.

Untuk menjemput hidayah Allah jangan berdiam diri dan melupakan-Nya. Allah Ta'ala telah memerintahkan kepada hamba-Nya dalam setiaprakaat shalat untuk selalu memohon kepada-Nya hidayah ke jalan yang lurus. Yang tertuang dalam surah Al-Fatihah “Bimbinglah kami (hidayah) ke jalan yang lurus”.

Kawan, mulai sekarang niatkan hati, dekati pemilik hidup ini yaitu Allah. Tundukkan diri serendah-rendahnya di hadapan-Nya, dan mengharap keridaan-Nya. Setelah itu pasrahkan dan biarkan Allah yang menuntunmu.

Tak Ada Doa yang Sia-Sia

Sungguh tak ada doa yang sia-sia. Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat. Dalam surah Al-Baqarah ayat 186 menjelaskan bahwa Allah akan mengabulkan setiap doa hamba-Nya. Allah tidak pernah menolak dan tidak akan mengabaikan doa seseorang, yang memohon dengan segala harap kepada-Nya.

“Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku”. Ini dikuatkan di dalam Hadis Shahih Muslim, yang diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu bahwa Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda (yang artinya), *“Tetap dikabulkan doa seorang hamba, selama ia tidak berdoa untuk perbuatan dosa atau pemutusan hubungan (shilaturrahmi), dan selama tidak minta dipercepat.”*

Ada seseorang bertanya, “Ya Rasulullah, apa yang dimaksud dengan minta percepatan itu?” Beliau pun menjawab, “(yaitu) ia berkata, aku sudah berdoa dan terus berdoa, tetapi belum pernah aku melihat doaku dikabulkan. Maka pada saat itu ia merasa letih dan tidak mau berdoa lagi”.

Namun, untuk dapat terkabulnya doa itu, ada dua syarat yang harus dipenuhi yaitu, *“Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”*

Begitulah, barangsiapa yang berdoa kepada TuhanYa dengan hati yang hadir dan doa yang disyariatkan, lalu tidak ada suatu hal yang menghalanginya dari terkabulnya doa, seperti makanan haram dan sebagainya, sesungguhnya Allah telah menjanjikan baginya doa yang terkabul. Khususnya bila dia mengerjakan sebab-sebab terkabulnya doa, yaitu kepasrahan kepada Allah dengan ketaatan kepada perintah-perintah-Nya dan dalam menjauhi larangan-larangan-Nya.

Selain itu, memang di antara syarat diijabahnya sebuah doa adalah hendaknya seorang yang berdoa harus benar-benar jujur dalam doanya memohon kepada Allah, seraya ikhlas, merasa dirinya sangat membutuhkan kepada TuhanYa, merasa bahwa Allah Maha Dermawan.

Namun, dalam permintaannya itu tidaklah terburu-buru ingin segera dikabulkan, seolah memaksa TuhanYa harus segera mengabulkannya. Karena Allah Maha Mengetahui kapan saat yang tepat pengabulan doa tersebut. Kadang Allah hendak mengakhirkan pengabulan permintaan hamba-Nya agar orang yang berdoa tersebut semakin tunduk dan mengulang-ulang atau memelas kepada-Nya, sehingga imannya semakin kokoh dan pahalanya semakin banyak. Bisa jadi memang Allah mengabulkan doa seseorang dengan menangguhkannya atau menyimpannya sebagai tabungan pada hari kiamat nanti. Terkadang juga dikabulkan melalui terhindarnya orang tersebut dari keburukan atau musibah yang lebih besar dan menggantinya dengan yang berfaedah baginya. Ini semua adalah rahasia Allah. Ini pula yang dikatakan bahwa semua permintaan hamba-Nya pasti dikabulkan.

Sudah merasa berdoa terus, tapi belum terkabul? Jangan khawatir berdoa saja terus. Tidak boleh putus asa untuk selalu meminta kepada Allah. Segala sesuatu kalau sudah pergi dari dunia ini, tidak akan kembali lagi. Kalau berdoa selain kepada Allah pasti akan balik lagi kepada yang meminta. Yakin dan jangan pernah ragu dalam berdoa kepada Allah.

Allah berjanji ‘Inni Qoribun’ aku itu dekat, tidak mungkin aku tidak mengabulkan doa kalian. Begitu kita berdoa, yang kita pikirkan adalah Allah dengar tidak ya? Jangan-jangan. Kok doa saya belum di ijalah? Sepertinya Allah tidak mendengar doa saya?

“Inni Qoribun” artinya Aku itu dengar banget apa yang kamu ucapkan.

Cara Allah mengijabah doa, kata para ulama antara lain:

1. Allah mengijabah persis seperti yang kita minta.
2. Allah mengijabah yang lebih baik dari yang kita pinta. Mungkin yang kita pinta, kok bukan itu yang didapat. Tidak masalah. Pokoknya Allah pasti memberi yang terbaik buat kita.
3. Allah kalau tidak memberi persis, Dia akan memberikan yang lebih baik, diberi di akhirat. Bahkan itu lebih keren daripada di dunia.

Ternyata yang terbaik buat kita tidak pernah terpikirkan oleh kita. hal yang terpenting tidak ada doa yang sia-sia. Tidak mungkin Allah mengecewakan kita lewat doa karena Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Semua yang ditakdirkan adalah yang terbaik dari Allah.

Kini Allah mengabulkan doaku. Semenjak Allah membuka pintu hatiku dengan hidayah-Nya. Tak henti-hentinya selalu kupanjatkan doa kepada-Nya. Salah satunya yaitu keinginan untuk pergi umrah ke Baitullah.



“Tidak ada doa yang sia-sia, terus saja berdoa sesungguhnya
Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat.”

Perjalanan Cinta Seorang Hamba

Rasa syukur yang luar biasa terus saja mengisi relung hatiku. Sungguh Allah benar-benar mengabulkan doaku dan memanggilku ke Baitullah.

Walaupun begitu banyak dosa yang sudah kulakukan selama ini, baik yang kusadari maupun yang tidak kusadari, baik yang sengaja maupun yang tidak aku sengaja. Ternyata Allah begitu sayang kepadaku. Sungguh aku benar-benar malu kepada-Mu Ya Allah, aku banyak lalainya dari pada taatnya. Ampuni aku Ya Allah.

Banyak hal tak terduga dan membuatku takjub yang Allah berikan kepadaku. Pengabulan doa yang kupanjatkan terhadap-Mu, begitu memberikan makna yang luar biasa dalam diriku. Terutama dalam Perjalan ibadah umrahku bersama suami. Bayangkan saja aku pergi umrah dengan biaya yang relatif murah, tetapi rasa bintang lima. Semua fasilitas berada dalam ring satu. Masyallah dan waktu itu di awal pemberangkatan aku belum mengetahuinya bagaimana nantinya aku berada di sana. Intinya yang terpenting bisa ibadah umrah.

Begini kisahnya.

Aku ditawari seorang kawan, yang kebetulan agen umrah yang sifatnya *tour and training* bukan *tour and travel*. Agen umrah tersebut sedang mengadakan umrah akbar dengan

harga promo. Ya tidak serta merta aku menerima tawaran itu. Aku meminta waktu untuk pikir-pikir dulu sambil berunding dengan suami. Kala itu tak terpikir berapa pun harganya, mau yang murah atau yang mahal yang penting suami mau. Butuh perjuangan untuk mengajak suami pergi umrah. Pasti alasannya masih belum siap.

Seminggu kemudian seorang kawan ini, yang biasa aku panggil dengan panggilan Dek Salwa, tiba-tiba menelepon untuk memastikan apakah aku mau atau tidak dengan tawaran umrahnya.

“Assalamualaikum, Mbak. Bagaimana tawaran saya untuk pergi umrahnya? Karena besok batas akhir promonya. Sayang, lho Mbak kalau tidak diambil?” kata Dek Salwa.

“Maaf ya, Dek. Aku pastikan ke suami dulu ya. Nanti aku kabari lagi,” jawabku.

Keesokan harinya usai makan malam, aku beranikan diri untuk menanyakan tentang tawaran umrah dari Dek Salwa tersebut.

“Pa, gimana dengan tawaran umrah Dek Salwa. Berminat apa tidak? Dek Salwa menunggu kabar dari kita lho karena hari ini batas akhir ditutupnya pendaftaran umrah tersebut.”

Sontak tanpa pikir panjang suamiku tiba-tiba langsung menjawab, “terserah mama saja!” Masyallah jawaban itu mengagetkanku, benar-benar diriku seperti tersambar petir di siang bolong. Walaupun hanya dengan kata ‘terserah’, bagiku itu pertanda lampu hijau buatku. Seketika langsung aku ambil hp dan aku telepon Dek Salwa.

“Assalamualaikum, Dek.” Tanpa basa-basi, “Dek, aku mau daftar umrah!” ucapku dengan penuh harap.

“Iya, Mbak! Masyaallah beneran nich? Alhamdulillah baik, Mbak, aku segera ke rumah Mbak,” jawab Dek Salwa dengan bergegas.

Beberapa saat kemudian datanglah Dek Salwa bersama suaminya. Mereka langsung memproses pendaftaran kami. Semua berkas mereka isi. Aku dan suami hanya duduk pasrah apa kata mereka. Sesuai prosedur malam itu, aku harus mentransfer biaya umrah sesuai yang ditentukan. Aku dan suami pun menyetujuinya. Tanpa pikir panjang kami pun menuju ATM terdekat.

Ternyata tidak semulus yang kami bayangkan. Proses transfer puluhan juta itu sangat sulit kami lakukan. Padahal sudah kami pecah dengan beberapa nomor rekening. Namun, masih saja ada kendala. Dek Salwa dan suaminya berupaya sebisa mungkin agar uang tersebut dapat terkirim ke agen pusat umrah tersebut. Kalau pun harus lewat pembayaran tunai sangatlah tidak mungkin karena pusat agen travel umrahnya ada di Jakarta.

Dengan semangat Dek Salwa dan suaminya terus berupaya membantu kami. Sayangnya tetap zonk uang tidak dapat terkirim. Waktu menunjukkan pukul sembilan malam. Namun, transfer yang kami upayakan belum saja berhasil. Sampai pada akhirnya aku putuskan ke Dek Salwa, “Sudahlah Dek tidak usah dipaksakan. Toh, masih ada paket-paket umrah yang lain, biar sudah aku dan suami ikut paket umrah yang nonpromo.”

“Sabar ya, Mbak. Semoga kali ini bisa berhasil. Bismillah bantu selawat ya, Mbak. Semoga bisa,” kata Dek Salwa.

Dengan kegigihan Dek Salwa dan suaminya, akhirnya transfer pun berhasil terkirim.

“Alhamdulliah,” ucap Dek Salwa bersama suaminya dengan hati lega dan bahagia, “selamat ya, Mbak! Nanti tunggu kabar dari kami,” kata Dek Salwa.

Rasa syukur mulai menyelimuti hatiku. Di waktu senggang selalu aku isi dengan memperdalam pemahaman tentang manasik ibadah umrah baik dari membaca buku maupun dari media elektronik. Terus aku berupaya mendekatkan diri memohon ampunan dan rida-Nya. Seraya memohon agar diberi kemudahan dan kelancaran dalam ibadah umrah nanti.

Sembari menunggu jadwal keberangkatan yang sudah ditentukan. Tetap kujalani hari-hariku dengan rutinitas kegiatanku sebagai seorang pendidik. Suatu ketika ada seorang kawan menanyaku, “Bagaimana kabarnya, Jeng? Dengar-dengar katanya njenengan akan pergi umrah ya?” tanya seorang kawan tersebut kepadaku.

“Masyaallah. Tahu aja njenengan ini, Bu?” jawabku.

“Ya, tahu lah, Jeng.”

“Hehehe. Insyaallah, Bu. Doakan saja.”

“Jeng, memangnya berapa biaya umrahnya?” tanya seorang kawan tersebut.

“Oh, sangat murah, Bu. Harga yang paling bawah sendiri.”

“Waduh, hati-hati, Jeng. Saya kemarin umrah dengan harga di atasnya njenengan dikit saja, pelayanannya sangat tidak memuaskan dan banyak kecewanya. Malah rombongan kami sempat terlantar dan pihak agen travel tidak bertanggungjawab sama sekali. Intinya kami sempat menderita dan terlunta-lunta di sana. Dari pengalaman yang

saya alami, pesan saya njenengan jangan melihat harganya, yang penting njenengan bisa sampai Mekkah dan fokus beribadah di sana.”

“Masyaallah. Terima kasih, Bu atas saran-sarannya,” jawabku.

Dari cerita seorang kawan tadi, sempat membuat hatiku kepikiran dan khawatir, takut terlantar juga. Qodarulloh suami membesarkan hatiku.

“Kisah orang macam-macam, Ma. Tetap semangat, pasrah, dan ikhlas saja. Yang terpenting niat kita benar-benar beribadah di sana,” kata suamiku dengan sabar.

Beberapa bulan kemudian Dek Salwa pun memberi kabar kepadaku untuk persiapan pemberangkatan. Segala sesuatunya aku persiapkan bersama suami. Senang rasa hati ini melihat suami juga ikut bersemangat. Tak lama kemudian tas umrah beserta isinya pun mendarat ke rumah dengan selamat. Semakin bahagia hati ini. Sampai pada hari yang ditentukan pun tiba. Sesuai informasi dari Dek Salwa bahwa pemberangkatan jamaah umrah, diberangkatkan dari Kota Jakarta. Dengan berbagai pertimbangan akhirnya bersama suami, aku putuskan untuk sampai ke Jakarta. Kami naik pesawat.

Waktu selama 45 menit kami lalui di atas pesawat, alhamdulillah pesawat pun *landing* di Kota Jakarta, tepatnya di Bandara Halim Perdama Kusuma. Hati ini teramat bahagia begitu menginjakkan kaki di Kota Jakarta. Awal yang aku lakukan memberi kabar kepada keluarga tercinta bahwa aku dan suami sampai dengan selamat di Kota Jakarta. Sesampai di Terminal 4, selanjutnya aku telepon Dek Salwa untuk

mendapatkan informasi lebih lanjut. Dek Salwa pun menyuruhku untuk menunggu jemputan dari pihak hotel yang sudah di-booking oleh agen travel umrah yang kami ikuti. Entahlah hati ini begitu sabar,ikhlas, dan pasrah dalam melaksanakan ibadah umrah ini. Aku dan suami begitu sabar menanti. Sampai pada akhirnya kami pun dijemput oleh pihak hotel yang sudah ditentukan. Alhamdulillah sampailah aku dan suami di hotel. Dengan hati riang, aku pun dalam hati bergumam, “Semalam di Jakarta Gaes. Hehehe.”

Keesokan harinya, kami pun bergegas sarapan pagi dan lanjut cek out. Sesuai jadwal yang ditentukan kami ikuti semua arahan-arahan dari panitia. Sebelum pemberangkatan ke bandara, kami dikumpulkan di sebuah hall hotel. Ternyata materi awal umrah kami adalah kegiatan manasik umrah dan *training* tentang ibadah umrah. Masyaallah di sepanjang materi yang diberikan, membuat hatiku benar-benar tertampar dan menghunjam di dalam kalbu. Betapa kecil dan hinanya diri ini di hadapan-Mu. Tak terasa air mata ini mengalir deras. Sampai pada akhirnya aku tersadar tertunduk malu kepada Allah atas dosa-dosa ini.

Usai sudah acara *training* dan manasik umrah yang kami ikuti. Kemudian aku dan rombongan jamaah berangkat menuju bandara. Allah benar-benar membuatku tertegun, pesawat yang kutumpangi bersama rombongan langsung mendarat di Kota Madinah.

Hal yang membuatku takjub, begitu masuk ke dalam pesawat ternyata semua kursi ditandai dengan logo agen umrah yang kami ikuti. Masyaallah pesawat ini ternyata telah di-booking oleh agen umrah yang kami ikuti. Tangis haru

menyelimutiku. Terbanglah kami menuju Kota Madinah. Tak hanya itu, sesampai di Madinah Allah menyuguhkan hotel yang mewah untukku dan rombongan jamaah. Air mata pun tumpah membasahi pipiku. Alhamdulillah tak henti-hentinya selalu aku panjatkan. Kamar hotel pun dibagi sesuai daftar nama yang ditentukan. Aku dan suami beda kamar. Qodarulloh aku satu kamar dengan kawan dari Medan dan Bekasi. Sesampai di dalam kamar, kucoba untuk membuka tirai jendela. Pemandangan malam di Madinah sungguh sangat indah. Tiba-tiba mata ini tertuju di suatu tempat. Dalam hati berkata.

“Tempat apakah itu, kok selarut ini masih banyak orang yang lalu lalang?”

Azan subuh berkumandang. Aku bersama kawan-kawan satu kamar pun bergegas untuk melaksanakan shalat Subuh di masjid terdekat, sesuai jadwal yg sudah ditentukan. Kami berjalan berlahan menyusuri jalan sambil melawan rasa dingin yang luar biasa. Sampailah kami di sebuah masjid yang tampak begitu megah dan indah.

Masyaallah. Allahhu Akbar!!!! Betapa kagetnya aku. Hatiku berteriak.

“Masyaallah inikah Masjid Nabawi yang selalu dirindukan sejuta umat muslim di seluruh dunia?”

Rasa haru kembali menyelimuti diriku. Air mata ini tanpa sadar terus mengalir membasahi pipiku.

Ya Allah Alhamdulillah. Sungguh Engkau izinkan aku menginjakkan kaki ini di Masjid Nabawi yang didamba oleh umat muslim seluruh dunia. Masjid yang sangat indah dan memesona yang pernah aku lihat di TV maupun di internet.

Kini benar-benar menjadi nyata. Aku tertegun bercampur rasa takjub.

Dalam hati bergumam, “Ternyata yang aku lihat dari balik jendela semalam adalah Masjid Nabawi.”

Dengan berderai air mata, terus rasa syukur tak henti-hentinya selalu terucap di hati. Aku tersadar lagi-lagi Allah begitu baik menyambutku. Allah telah siapkan yang terbaik untukku bersama suami. Sungguh Allah pertemukan kami dengan agen umrah yg terpercaya dengan segala fasilitasnya yang luar biasa. Mulai dari pelayanan umrah yang sangat spesial dengan *training* siraman kalbu, hingga hotel bintang lima yang letaknya persis berhadapan dengan kubah hijau makam Rasulullah.

Masyaallah Alhamdulillah aku sudah tak bisa berkata-kata lagi, keharuan terus menyelimuti diriku. Istighfar selalu kupanjatkan tak henti-hentinya kepada Allah SWT. Sungguh Allah sangat sayang kepadaku.

Empat hari kulalui masa-masa indah beribadah di Masjid Nabawi. Tempat paling suci kedua bagi umat islam, setelah Masjidil Haram di Mekah. Masjid ini dibangun semasa Nabi Muhammad SAW. Salah satu yang menjadi *water mark* masjid ini adalah payung-payungnya. Keindahan arsitektur yang mengagumkan.

Sedapat mungkin aku berusaha menikmati ibadah ini dengan khusyuk dan sungguh-sungguh. Tak bosan aku memandang tiap sudut Masjid Nabawi yang begitu indah dan memesona, ditambah payung-payung cantik terbentang mengelilingi pelataran masjid, Masyaallah menambah nikmatnya beribadah.

Ada tempat yang paling istimewa di Masjid Nabawi yang selalu menjadi tujuan utama bagi para jamaah, tempat itu adalah *raudhah*, sebuah tempat yang sangat mustajab untuk berdoa. Tak heran kalau tempat ini menjadi rebutan jamaah haji maupun umrah. Sangat dibayangkan sulitnya minta ampun. Sebuah kepuasan yang tiada bandingnya jika seseorang berhasil beritikaf, shalat, maupun bermunajat di raudhah.

Rasulullah Saw bersabda, “Antara kamarku dan mimbarku adalah salah satu taman dari taman-taman surga.”

Sampai pada akhirnya waktu yang aku dan jamaah umrah nanti-nantikan. Yaitu puncak ibadah umrah yang dilaksanakan di Makkah Al Mukarom. Para mutowif bergegas mengimbau kepada semua jamaah agar segera berkemas-kemas untuk kemudian melanjutkan perjalanan menuju Kota Mekkah Al Mukarom. Sesuai jadwal, semua jamaah di wajibkan mengenakan busana muslim putih, dan khusus jamaah laki-laki wajib menggenakan pakaian ihram.

Perjalanan menuju Kota Makkah Al Mukarom pun di mulai. Sebelum sampai di Kota Makkah terlebih dahulu kita ambil *miqod* di Masjid Birr Ali. Setelah mengambil *miqod*, aku dan rombongan jamaah umrah melanjutkan perjalanan ke Kota Makkah. Sepanjang perjalanan mutowif membimbing kami mengumandangkan kalimat *talbiyah*. Alhamdulillah, tepat tengah malam, aku dan rombongan jamaah tiba di Kota Makkah Al Mukarom. Dengan sigap mutowif langsung memimpin rombongan jamaah masuk ke dalam Masjidil Haram, untuk melaksanakan ibadah umrah.

Rasa takjub kembali hadir dalam jiwaku. Tangisanku pecah saat melihat langsung Ka'bah yang berdiri kokoh di hadapanku. Tak hanya diriku seluruh jamaah pun menangis histeris merasakan bahwa Allah benar-benar memanggil kami ke Baitullah. Dengan berjalan beriringan sambil mengucapkan kalimat talbiyah dan doa-doa yang dibacakan, aku dan rombongan terus melaksanakan rukun ibadah umrah hingga selesai.

Setelah itu, aku dan rombongan jamaah umrah pun menuju hotel yang sudah disiapkan. Lagi-lagi Allah memberiku surprise yang luar biasa. Hotel yang aku singgahi bersama rombongan jamaah tepat berada di bawah tower Zam-Zam, tepat menghadap Ka'bah yang suci.

Ya Allah rasanya tiada hari tanpa menangis. Tak hanya melaksanakan ibadah umrah, aku dan rombongan selalu di suguhkan siraman kalbu melalui *private class PPA* (Pola Pertolongan Allah) mulai dari di Masjid Nabawi, kebun kurma, di pelataran Masjidil Haram sampai *me time* di Jabal Rahmah. Materinya begitu menghunjam di hati. Hingga membuat aku dan suami makin tertunduk dan fokus beribadah umrah.

Ya *Rabb* lewat wasilah *tour and training* umrah ini, sungguh membuat diri ini tertunduk malu kepada-Mu. Betapa hinanya diri ini di hadapan-Mu. Betapa banyak dosa-dosa yang bersemayam dalam diri ini. Hamba sadar Ya *Rabb* ampuni hamba Sungguh Engkau Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Engkau bukakan hatiku untuk kembali ke jalan-Mu. Engkau jadikan diri ini sebagai tamu-Mu. Terima kasih Ya *Rabb* Engkau telah membuka pintu hidayah ini untukku.

Selalu temani aku Ya Rabb menjadi hamba yang sebenar-benarnya hamba yang kau ridai.



“Perjalanan cinta seorang hamba menuju cinta kepada-Nya”

Berkumpul dengan Kawan yang Saleh dan Saliha

Berawal dari panggilan umrah, kedekatanku kepada-Nya semakin membaik. Sampai suatu ketika pernah aku bermohon kepada Allah. Agar *private class PPA* (Pola Pertolongan Allah) yang diselenggarakan pada waktu ibadah umrah terselenggara di kotaku. Kebayakan *private class PPA* tersebut dilaksanakan di Kota Jakarta dan sekitarnya. Suatu ketika lewat iklan di surat kabar yang kubaca, *qodarulloh private class* tersebut diselenggarakan di kotaku. Sungguh lagi-lagi Allah mengabulkan doaku. Tanpa pikir panjang aku pun langsung mendaftar lewat kontak nomor hp yang tertera di surat kabar tersebut.

Alhamdulillah, lewat wasilah *private class PPA* tersebut, Allah benar-benar menuntunku ke jalan-Nya. Materinya selalu menghujam di hati. Sesuai apa yang aku butuhkan untuk perbaikan diri ini, yaitu tentang bagaimana cara memperbaiki diri dan menjemput pertolongan Allah. Semakin ke dalam materi yang disampaikan semakin menghujam di hati. Sungguh besar kekuasaan Allah. Yang membuat saya makin tertunduk malu, ada tiga pertanyaan mendasar kehidupan yang disampaikan oleh trainernya yang membuat saya tertampar-tampar yaitu

1. Anda siapa?
2. Untuk apa kehidupan ini?

3. Tujuannya apa?

Tiga pertanyaan itu begitu menyadarkanku. Selama ini aku tidak pernah berpikir siapa aku, untuk apa kehidupanku, dan apa tujuan aku hidup. Yang ada kala itu hanya mengejar dunia.

Dengan berurai air mata, aku mencoba mencari jawaban itu. Hatiku menjerit. Betapa kecilnya aku ini di hadapan-Mu. Ya Rabb. Aku bukan siapa-siapa. Aku hanya sebagian makhluk-Mu yang hina dan penuh dosa, hidupku harusnya aku isi hanya untuk beribadah kepada-Mu, dan harusnya aku tahu hidup di dunia ini hanya sementara dan tujuan akhir dari kehidupan ini adalah kembali menuju perjalanan pulang kepada-Nya yaitu ke akhirat yang kekal.

Alhamdulillah selain materi yang menghunjam di hati, Allah juga pertemukanku dengan kawan-kawan saliha yang sama-sama bergerak untuk terus memperbaiki diri. Dengan pengalaman hidup dan nasihat-nasihat mereka yang luar biasa, membuatku semakin semangat dan termotivasi untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Ternyata Allah benar-benar menuntunku ke jalan yang lebih baik. Sungguh Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat bagi hamba-Nya yang ingin memperbaiki diri.

Rasulullah SAW mengatakan dalam hadisnya, “*Bergaullah engkau dengan orang baik dan janganlah bergaul dengan orang-orang buruk. Ibarat engkau berteman dengan orang yang berjualan minyak wangi dan engkau berteman dengan orang pandai besi.*”

Pergaulan akan memengaruhi pemikiran seseorang, lebih-lebih keimanannya. Seseorang dapat menjual iman karena tergiur tipuan kawannya. Sebaliknya, seseorang bisa menjadi orang saleh karena selalu dinasihati teman dekatnya.

Maka dari itu, Rasulullah SAW bersabda, “*Seseorang dapat dinilai dari agama kawan setianya, maka hendaklah di antara kalian melihat seseorang dari siapa mereka bergaul.*” (HR. al Hakim).

Sebagaimana sabda Rasulullah dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari, “*Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang saleh dan orang yang jelek bagaikan berteman dengan pemilik minyak wangi dan pandai besi. Pemilik minyak wangi tidak akan merugikanmu; engkau bisa membeli (minyak wangi) darinya atau minimal engkau mendapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapatkan badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau mendapat baunya yang tidak enak.*”

Begitu pun dalam bergaul maka bergaullah dan berkumpullah dengan orang-orang yang saleh karena dapat memberikan manfaat untuk kepentingan dunia dan akhirat. Adapun manfaat yang kita peroleh ketika berkumpul dengan orang-orang yang saleh adalah

Memberikan Pengaruh Baik

Manfaat bergaul dengan orang saleh adalah kita mendapat kesempatan saling mengingatkan dalam kebaikan. Orang-orang yang saleh mengetahui pentingnya saling mengingatkan dalam kebaikan. Inilah yang akan membuat kita lambat laun berubah menjadi seseorang yang berubah menjadi lebih baik jika banyak berteman dengan orang saleh.

Mendapatkan Doa yang Baik

Orang-orang yang saleh mengetahui pentingnya berdoa dan mendoakan orang lain. Inilah yang akan membuat kita akan mendapatkan doa dari mereka. Orang-orang yang saleh tentu tidak akan menunjukkan secara terang-terangan mengenai doa yang dipanjatkannya untuk kita. Akan tetapi, kita bisa merasakan rasa tenang dalam hati ketika bersamanya. Teman yang saleh adalah orang-orang yang baik dan akan mendoakan kita dengan doa-doa yang baik.

Sebagai Tanda Kesalihan Kita

Jika ingin mengetahui seberapa saleh diri kita, lihatlah siapa saja yang ada di sekeliling kita. Berteman dengan orang-orang yang saleh bisa membuat kita menilai, apakah kita sudah termasuk dalam hamba saleh yang diridai Allah. Dalam hadis yang diriwayatkan Imam Abu Daud dan Imam At Tirmidzi, Rasulullah bersabda, “*Seseorang akan mencocoki kebiasaan teman karibnya. Oleh karenanya, perhatikanlah siapa yang akan menjadi teman karib kalian.*”

Menyehatkan Jiwa

Bergaul dengan orang-orang yang saleh bisa membawa pengaruh positif dalam batin kita. Orang-orang yang saleh biasanya memiliki karakter yang baik serta jiwa yang tenang. Mereka tidak mudah mengeluh dan selalu berpikir positif karena memiliki keyakinan yang kuat terhadap Allah. Inilah manfaat bergaul dengan orang saleh, jiwa kita juga akan lebih tenang.

Dibangkitkan Bersama di Hari Kiamat

Sebagaimana hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim, bahwa ada yang berkata pada Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, ‘Ada seseorang yang mencintai suatu kaum, namun ia tak pernah berjumpa dengan mereka.’ Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam lantas bersabda, ‘Setiap orang akan dikumpulkan bersama orang yang ia cintai.’ Jika berteman dengan orang yang saleh, Insyaallah kita akan dibangkitkan dengan mereka saat hari kiamat.

Masyaallah. Semoga Allah selalu mempertemukanku dengan orang-orang yang saleh. Yang senantiasa saling mengingatkan, memotivasi dan saling menasihati menuju ke jalan-Mu. Amin.



“Bergaullah dan berkumpullah dengan orang-orang yang saleh, karena dapat memberikan manfaat kebaikan dunia dan akhirat.”

Keputusan Hijrah



Segala puji hanyalah milik Allah yang telah memberi petunjuk kepada kita untuk segala urusan dan tidaklah akan mendapat petunjuk jika Allah tidak memberikan petunjuk kepada kita. Dari segala bentuk pertolongan Allah yang telah diberikan kepadaku, akhirnya semakin kuat keyakinan ini untuk memilih hijrah mengharap rida-Nya.

Ingatlah, Kawan, bahwa diri ini hidup di dunia bukan di surga maka jangan harap ada kebahagiaan yang abadi. Sebaliknya dunia juga bukan neraka maka tidak mungkin ada kesedihan dan kesengsaraan yang murni dan abadi. Kebahagiaan dan kesedihan akan datang silih berganti maka jangan sampai goyah dalam langkah perjalanan panjang kita menuju surga Allah SWT nanti.

Istilah hijrah di zaman sekarang dapat diartikan sebuah kesadaran, yaitu sadar akan kelalaiannya selama ini. Sadar dalam memahami arti hakikat kehidupan. Sadar bahwa ternyata selama ini berada dalam buaian mimpi yang semu sehingga terketuk pintu hati untuk bangkit menjadi pribadi yang lebih baik.

Hijrah itu tidak sulit. Kesulitan itu hanya ada dalam pikiran kita. Ketika berhijrah niatnya hanya benar-benar karena Allah Ta'ala. Bukan karena yang lain. Hijrah itu perjalanan indah seorang hamba menuju cinta-Nya, namun berliku.

Hijrah itu memang berat, tetapi di dalamnya ada rasa nikmat. Yakinkan dalam hijrahmu *by Allah, for Allah, from Allah, to Allah*. Hijrah itu gelap menuju terang, dari maksiat menuju taat. Hijrah itu *move on! Moving on where (what) Allah says Yes!* Yes ke sesuatu yang lebih baik. Yes meninggalkan

kemaksiatan dan kemungkaran, baik dalam hati, perkataan, dan perubahan.

Hijrah yang sesungguhnya adalah ketika mata tak lagi memandang hal-hal yang maksiat, ketika pendengaran tak lagi mendengar ajakan yang sia-sia. Ketika lisan tak lagi berkata kotor atau dusta, dan ketika hati mulai jauh dari penyakit hati.

Kawan, bersabar dan istikamahlah dalam hijrahmu

Bukan rindu yang berat, tapi istikamahlah yang lebih berat. Kalau ringan namanya istirahat. Hehehe. Just focus on Allah. Selalu minta pertolongan dan penjagaan-Nya. Jangan pernah melupakan doa. Karena doa adalah senjata yang bisa mematikan semua kesulitan yang akan kita temui di dalam perjalanan hidup ini.

Rasulullah bersabda, “*Hijrah tidak akan terputus selama taubat masih diterima, dan taubat akan tetap diterima hingga matahari terbit dari barat. Jika ia telah terbit (dari barat), maka dikuncilah setiap hati dengan apa yang ada di dalamnya dan dicukupkan bagi manusia amal yang telah dilakukannya.*”

“*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*” (QS. Ar-Ra’d: 11)

Tunggu apalagi, Kawan. Cepatlah berhijrah menjadi hamba yang sebenarnya hamba.

Hijrah menuju kebaikan



*“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan pada diri mereka sendiri.”
(QS Ar-Ra'd: 11).*

Beratnya Masalah

Berawal dari *private class*, persahabatan pun mulai terjalin. Walaupun jarang sekali kami bersua, lewat grup WhatsApp kami saling mengingatkan, saling share kata bijak islami, kisah-kisah inspiratif, dan nasihat-nasihat tentang keimanan.

Suatu ketika, karena keinginan yang kuat dari beberapa sahabat ingin sekali bertemu. Akhirnya kami putuskan bertemu sembari melepas rindu, di sebuah rumah makan yang pas sekali. Kami bisa untuk ngobrol-ngobrol positif. Tengah menunggu makanan dihidangkan, tiba-tiba salah seorang kawan dengan segala kesedihannya mengungkapkan perasaannya.

“Kenapa ya masalahku tidak selesai-selesai? Bukannya setelah hijrah, harusnya masalahku makin ringan, eh ini malah makin beraaaaaaaaattttttt!!! Bayangkan setelah hijrah, bukannya rumah tanggaku makin membaik, malah ujung-ujungnya aku bercerai dengan suamiku. Hutangku makin banyak, hartaku ludes tak berbekas. Hidupku hancuuuuuurrrrrrrrr,” kata seorang kawan dengan perasaan sedih.

“Masyaallah. Sabar ya, Mbak,” jawabku, “ujian yang Allah berikan kepada Mbak itu menandakan bahwa Allah sayang banget sama Mbak. Tanda Allah makin cinta kepada hamba-Nya, salah satunya yaitu ujian yang Allah berikan kepada hamba-Nya semakin berat. Ini yang terbaik dari Allah. Apapun

yang Mbak hadapi saat ini harus banyak besyukur ya, Mbak. Allah Mahabaik. Coba Mbak pikir deh! Sekarang ini Mbak masih sehat ‘kan? Seandainya Mbak sakit terus bagaimana?’ kataku seraya menguatkan.

“Waduh, jangan sakit, Mbak. Nanti seandainya aku sakit, terus bagaimana dengan anak-anakku? Bener ya, Mbak. Allah itu Mahabaik. Selama ini hidupku hanya terpaku oleh masalah yang aku hadapi. Sampai akhirnya terpuruk sendiri berasa hidup ini gelap. Bahkan aku sempat kecawa sama Allah, rasanya Allah tak adil dengan hidupku ini.”

“Tetap berpikir positif tentang Allah ya, Mbak. Pasti di balik ini semua ada hikmahnya. Dan di balik masalah Mbak, ada hal terindah yang Allah siapkan. Kuncinya sabar dan ikhlas menerima ketetapan Allah. Manusia boleh berencana, tetapi Allah yang berkehendak.”

Dalam Al-Qur'an tertulis janji Allah, "Apakah manusia itu mengira bahwa mereka akan dibiarkan (saja) mengatakan: Kami telah beriman, lantas tidak diuji lagi? Sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan mengetahui orang-orang yang dusta" (QS Al Ankabut: 2-3).

Dalam riwayat At Turmidzi, hadis itu disempurnakan dengan lafadz sebagai berikut, "Dan sesungguhnya Allah, jika Dia mencintai suatu kaum, Dia menguji mereka. Jika mereka rida, maka Allah rida kepadanya. Jika mereka benci, Allah membencinya". Kecintaan Allah kepada hamba-Nya di dunia tidak selalu diwujudkan dalam bentuk pemberian materi atau kenikmatan lainnya. Kecintaan Allah bisa berbentuk musibah.

Setiap manusia pasti pernah mengalami berbagai permasalahan dalam hidupnya. Ada yang dirasa sebagai

masalah yang ringan dan ada juga permasalahan yang dianggap terlalu berat. Sayangnya, tidak semua orang sanggup melewati berbagai macam rintangan tersebut. Pada akhirnya berakhir dengan kegagalan dan rasa putus asa.

Hal semacam ini tidak boleh dibiarkan begitu saja, dan jangan selalu berasumsi bahwa itu semua adalah takdir semata. Padahal di setiap permasalahan yang begitu berat untuk dipikul maka di situlah kita akan memperoleh hasil yang terbaik. Tidak hanya itu, bahkan di dalam ayat suci Al-Qur'an, Allah SWT dengan begitu jelas, telah memberikan motivasi yang cukup luar biasa bagi setiap insan yang sedang dilanda permasalahan berat di tengah perjuangan yang dihadapi.

Dikutip dari arbamedia.com ada 5 ayat dalam Al-Qur'an yang patut dijadikan motivator jika sedang menghadapi permasalahan berat dalam hidup kita. dengan demikian, dari situ kita bisa mengingatkan dan berpikir positif yang tumbuh dalam diri kita, serta rasa semangat tetap mengitari di tengah-tengah perjuangan yang sedang dihadapi.

Yakinlah bahwa anda pasti sanggup menghadapinya

Semua permasalahan yang ada memang sudah diukur dan disesuaikan dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi permasalahan tersebut. Dengan begitu, tanamkan dalam benak pikiran dan hati kita agar selalu berpikir positif, dan yakin bahwa kita bisa menghadapinya.

Q.S Al-Baqarah: 286 yang berbunyi, "Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Sungguh Maha Besar Allah dengan segala firman-Nya".

Permasalahan memang datang dengan kadar ukuran yang berbeda ketika menimpa diri setiap insan. Akan tetapi, kita tidak perlu cemas dan khawatir. Karena semua permasalahan yang datang, memang sudah sesuai dengan kadar kemampuan yang kita miliki.

Selalu ada kemudahan di balik kesulitan yang ada

Untuk menghadapi kesulitan yang ada, hendaknya kita harus menghilangkan rasa putus asa dalam menghadapi masalah. Setiap masalah yang sulit menimpa kita, di situ pasti ada jalan dan kemudahan selama kita memiliki kiat untuk berusaha.

Q.S Al-Insyirah: 5-6 yang berbunyi, “Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

Maka dari itu, hadapi semua masalah yang ada dengan pikiran positif meskipun permasalahan tersebut berat. Tetap yakinlah bahwa selalu ada kemudahan di balik masa sulit tersebut.

Anda pun bisa berubah untuk menjadikan diri lebih baik

Jika selalu mengeluh tentang diri Anda yang kurang memiliki nasib orang lain, itu tidak dibenarkan. Intinya bahwa kita pun bisa berubah untuk menjadi lebih baik jika kita mau berusaha untuk berubah.

Q.S Ar-Rad: 11 yang berbunyi, “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, hingga mereka mengubah diri mereka sendiri.”

Oleh karena itu, selama rasa semangat dan usaha dalam diri ini terus ditumbuhkan maka semua masalah tersebut bisa

ditemukan sebuah solusi yang tepat dalam menghadapinya. Selain itu, setidaknya kita juga bisa berusaha untuk melakukan segala sesuatunya dengan sebaik mungkin.

Ada hikmah di balik suatu hal yang tidak disukai

Ketika menghadapi sesuatu hal yang tidak disukai, biasanya akan timbul rasa sedih, benci, marah, kecewa, yang pada akhirnya akan menimbulkan rasa putus asa. Padahal jika diperhatikan bahwa ada hikmah dan kebaikan di balik suatu yang tidak disukai tersebut.

Q.S Al-Baqarah: 216 yang berbunyi, “*Dan boleh jadi kamu membenci sesuatu, tetapi ia baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, tetapi ia buruk bagimu, dan Allah mengetahui dan kamu tidak mengetahui.*”

Misalnya, jika kita tidak diterima kerja di sebuah perusahaan, terkadang kita kecewa, benci, bingung, dan sebagainya. Akan kerap terlontar dalam benak pikiran dan hati. Padahal bisa jadi hal tersebut merupakan yang terbaik bagi diri kita.

Jika kita diterima kerja di perusahaan tersebut, ada hal buruk yang terjadi pada diri kita saat itu. oleh karena itu, janganlah putus asa dan selalu berbaik sangka dengan semua yang kita alami, dan terus bersemangat untuk berusaha mencari yang terbaik.

Selalu bertakwa dan bertawakal pada Sang Ilahi

Selalu bertakwa dan bertawakal kepada Allah ketika menghadapi masalah berat. Memang bisa menjadi penenang hati yang gundah gulana dan rasa putus asa. Dari situ kita bisa melakukan kedua akhlak mulia ini, guna memupuk semangat

juang yang kuat untuk menghadapi semua permasalahan yang ada.

Q.S Ath-Thalaq: 2-3 yang berbunyi, “Barang siapa bertakwa kepada Allah, maka Dia (Allah) akan menjadikan jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari jalan keluar yang tidak ia sangka. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah maka cukuplah Allah baginya. Sesungguhnya Allah melaksanakan kehendak-Nya. Dia (Allah) telah menjadikan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”

Dengan bertawakal dan bertakwa kepada Allah SWT, ketika menghadapi permasalahan berat, Allah akan melapangkan jalan keluar dan datangnya rezeki yang tak disangka. Memang hal demikian merupakan solusi yang tak tertandingi, dan perlu untuk selalu diterapkan dalam menjalani hidup sehari-hari.

Maka dari itu, kita tidak tahu akan rencana Allah. Yang jelas apapun ujian yang Allah berikan kepada kita, semua itu adalah hadiah dari Allah. Tetaplah berprasangka baik. Karena apapun yang Allah berikan, itulah yang terbaik dari Allah.



“Manusia boleh berencana, tetapi Allah yang berkehendak.”

Ini yang Terbaik dari Allah

Dari semua kejadian yang menimpa diri kita, pastinya tidak terlepas dari kehendak-Nya. Tergantung bagaimana kita menyikapinya. Apakah kita kuat dengan ujian dan cobaan yang diberikan Allah tersebut atau kita malah menyerah dengan keadaan. Mari kita belajar dari kisah sorang puggawa yang selalu berprasangka baik kepada Allah.

Dikisahkan di sebuah kerajaan yang begitu masyhur, hiduplah seorang raja yang mempunyai hobi berburu. Tiap kali melakukan hobinya, sang raja selalu ditemani oleh seorang puggawa. Puggawa ini begitu lugu dan sabar.

Suatu ketika sang raja berencana untuk berburu di suatu hutan dekat kerajaannya. Lalu beliau memanggil puggawa kesayangannya itu.

“Puggawa, segeralah kau kemari!”

“Baik Baginda saya segera menghadap,” jawab puggawa dengan santun.

“Wahai, Puggawa. Tolong siapkan semua perlengkapan berburuku karena besok pagi-pagi betul kita berangkat ke hutan,” kata sang raja penuh semangat.”

“Baik, Baginda. Segera saya siapkan,” jawab puggawa seraya bergegas.

Keesokan harinya, sebelum matahari terbit, sang raja dan puggawa memulai ekspedisinya yaitu berburu di hutan. Sepanjang perjalanan ada saja yang menimpa si puggawa.

Ketika ia sedang berjalan, tiba-tiba kakinya terantuk batu dan akhirnya ia terjatuh. Apa yang ia selalu ucapan, “Ini yang terbaik dari Allah.”

Suatu ketika secara tak sengaja ranting pohon mengenai kepala punggawa, sampai berdarah, dan lagi-lagi apa yang ia ucapan? Pastinya punggawa selalu berucap, “Ini yang terbaik dari Allah”. Itu berlanjut terus ketika tiap kali menimpa diri punggawa. Sampai-sampai sang raja pun heran dan tertawa geli menyaksikan kelakuan punggawanya tersebut.

“Wahai punggawa, kenapa selalu kamu berucap ‘inilah yang terbaik dari Allah’ di setiap kejadian yang menimpamu?” tanya sang raja dengan tertawa terpingkal-pingkal.

Dengan senyum simpul, punggawa pun menjawab.

“Nanti Baginda Raja akan tahu sendiri maksud yang saya ucapkan.”

Belum sempat sang raja bertanya kembali kepada punggawa. Tiba-tiba dari kejauhan terlihat seekor harimau yang sangat besar.

“Lihat Baginda. Ada harimau di sana!” seru punggawa.

“Punggawa segera kita bersiap untuk berburu harimau itu!” kata sang raja.

Dengan lihai sang raja melemparkan anak panahnya ke harimau tersebut. Sayangnya sasaran anak panahnya meleset. Seketika itu harimau yang mengetahui jiwanya terancam langsung berupaya menerkam sang raja. Pertarungan sengit pun terjadi. Akhirnya harimau itu melarikan diri masuk ke dalam hutan. Dengan rasa lelah sang raja memutuskan untuk kembali ke kerajaan. Di sepanjang perjalanan tiba-tiba darah mengucur di jari sang raja.

“Masyaallah. Ampun, Baginda,” kata si punggawa.

“Iya, Punggawa. Ada apakah?”

“Itu jari Baginda terputus.”

Sang raja pun kaget melihat salah satu jarinya terputus. Sambil mengobati tangan sang raja, seperti biasa dengan suara berbisik, punggawa berucap, “Ini yang terbaik dari Allah.”

Sontak mendengar ucapan punggawa tersebut sang raja sangat marah. Sang raja menganggap punggawa telah menghinanya. Sesampainya di kerajaan dengan nada marah, sang raja memanggil prajuritnya.

“Prajurit, segera bawa Punggawa ini! Masukkan dia ke penjara!” teriak sang raja dengan marah.

Apa reaksi punggawa dengan sikap sang raja terhadapnya dengan tersenyum punggawa berucap, “Inilah yang terbaik dari Allah.” Akhirnya dimasukkannya punggawa ke dalam penjara.

Hari berganti hari di lalui sang raja di dalam kamarnya. Sang raja harus melalui proses pengobatan untuk kesembuhan tangannya. Suatu ketika sang raja merasa bosan berada di dalam kamar. Diam-diam sang raja menyelinap keluar Kerajaan untuk menghilangkan kejemuhan. Berangkatlah sang raja berburu. Kali ini sang raja pergi berburu seorang diri tanpa ditemani punggawa. Tak terasa sang raja jauh masuk ke dalam hutan. Biasanya kalau bersama punggawa, sang raja selalu diingatkan untuk tidak terlalu masuk ke dalam hutan, kali ini Sang Raja tidak ada yang meningatkan. Sang raja semakin jauh masuk ke dalam hutan.

Tiba-tiba sekelompok suku pedalaman hutan tersebut mengepung sang raja. Seketika itu tanpa adanya perlawan

sang raja pun diringkus dan dibawa ke kerajaan suku pedalaman hutan tersebut. Kemudian dijebloskan ke dalam penjara. Suku pedalaman tersebut sangat bahagia karena telah mendapatkan korban untuk persembahan dewanya. Sang raja begitu ketakutan dan ia begitu pasrah menerima nasib yang menimpa dirinya.

“Sudah tidak ada yang menolongku lagi. Habislah riwayatku,” kata sang raja lirih.

Acara persembahan kepada dewa pun dimulai. Dengan rasa ketakutan dan pasrah akan nasibnya. Sang raja dibawa ke dataran tinggi. Tangan dan kakinya diikat di sebuah tiang yang dikelilingi bara api. Sambil menunggu kedatangan kepala suku, seluruh rakyat pedalaman melantunkan seruan-seruan pemujaan untuk dewanya. Sang raja semakin ketakutan.

Tak lama kemudian datanglah Kepala suku pedalaman tersebut.

“Kepala Suku datang!” seru salah satu prajurit.

Seketika seluruh rakyat suku pedalaman hutan serentak membungkukkan badannya tanda penghormatan kepada sang kepala suku. Dengan hati yang penuh kegembiraan sang kepala suku tersebut menghampiri sang raja.

“Ini persembahan untuk Dewaku!” kata sang kepala suku. Dipandangilah sekujur tubuh Sang Raja. Tiba-tiba sang kepala suku tersebut kaget dan berteriak.

“Apa ini! Kok, persembahan untuk Dewaku cacat! Saya tidak mauuuuuuu buang jauh-jauh manusia ini!” teriak kepala suku dengan marah.

Seketika sang raja pun dilepaskan. Dengan sekuat tenaga sang raja berlari sejauh mungkin. Di tengah perjalan, sang raja pun teringat kepada punggawanya.

“Betul kata punggawa, Ini yang terbaik dari Allah.”

Akhirnya sang raja pun sampai ke kerajaannya. Sepeninggal sang raja, seluruh penghuni kerajaan bingung mencari keberadaan sang raja.

“Raja kembali. Raja kembali. Raja kembali!!!” teriak salah satu prajurit.

Tidak basa-basi lagi, sesampainya di dalam kerajaan sang raja langsung mencari punggawa kesayangannya itu. Ia lupa kalau punggawa kesayangannya, telah ia jebloskan ke penjara.

“Prajurit mana punggawaku?” tanya sang raja.

“Lho lho bukannya Sang Raja telah menjebloskan punggawa ke dalam penjara bawah tanah?” jawab prajurit.

Sang raja pun tersadar.

“Prajurit segera bebaskan punggawa itu!”

“Baik, Baginda,” jawab prajurit.

Tak lama kemudian datanglah prajurit dan punggawa kesayangan sang raja.

“Ada apa gerangan Baginda memanggil hamba?” tanya si punggawa dengan tenang.

“Begini punggawa akhirnya dari semua peristiwa yang aku alami. Kini aku telah menemukan jawaban yang sering engkauucapkan ketika menemaniku berburu. Sungguh benar ucapanmu Punggawa. Ini yang terbaik dari Allah.”

Punggawa merasa bingung apa maksud dari cerita sang raja.

Akhirnya sang raja menceritakan kejadian yang menimpanya. Ternyata dengan terputusnya jarinya, Allah telah menyelamatkannya dari jeratan suku pedalaman yang

ada di hutan itu. Mereka hendak membunuh sang raja dan menjadikan dirinya sebagai persembahan dewa mereka. Qodarulloh acara persembahan itu gagal, lantaran sang kepala suku melihat salah satu jarinya yang putus. Sang kepala suku, langsung berteriak dan berkata, “Saya tidak mau persembahan manusia ini! manusia ini cacat! Persembahan untuk dewaku harus terbaik dan sempurna!” kata kepala suku dengan lantang.

“Betul punggawaku ternyata apa yang sering kauucapkan itu benar-benar menyadarkanku. Bawa apa yang terjadi dalam hidup kita ‘ini yang terbaik dari Allah’.

Punggawa pun tersenyum lega. Dengan gurauan kecilnya ia pun berkata.

“Qodarullah, Baginda. Seandainya waktu itu saya mendampingi Baginda, mungkin saya yang jadi korban menggantikan, Baginda. Alhamdulillah saya dijebloskan di penjara.” Sontak sang raja dan punggawa tertawa bersama sambil berucap, “ini yang terbaik dari Allah.”



“Segala kejadian yang menimpa kita, sesungguhnya ini yang terbaik dari Allah.”

Tantangan Hijrah



Kawan, apa tantangan terberat setelah hijrah? Tantangan terberat setelah hijrah adalah istikamah. Kenapa banyak yang gagal hijrah dan kemudian kembali pada dunianya yg dulu? Karena ada banyak faktor yang mereka tinggalkan ketika menjaga keistikamahannya.

Salah satu jalan ke istikamahan yang harus kita jaga yaitu selalu haus dan iri melihat orang yang lebih baik dari kita. Jadi meski kita sudah merasa berani untuk melangkahkan kaki untuk berhijrah dan banyak hal yang dikorbankan untuk berhijrah, jangan berbangga hati dulu. Itu karena setan selalu memengaruhi manusia untuk mengikuti jalan sesatnya.

Kuatnya keimanan seseorang menjadi salah satu tolok ukur apakah dia bisa bertahan dalam hijrahnya atau justru kembali ke jalan yang tidak benar. Perlu dipahami bahwa setiap tindakan pasti ada tantangan yang menyertainya, tinggal bagaimana kita memenangkan tantangan tersebut.

Hijrah pun demikian, tidak luput dari segala tantangan dan ujian dari Allah SWT. Apabila kita lulus dari tantangan itu, kita akan istikamah dalam hijrah atau justru sebaliknya.

Lantas, tantangan apa sajakah yang biasa dialami oleh orang yang hendak berhijrah?

1. Tantangan dari dalam diri

Tantangan pertama yang akan kita hadapi pertama kali berasal dari diri sendiri. Hal yang paling sering muncul ialah mulai timbulnya rasa malas. Sifat malas ini tentu saja berdampak negatif dalam kehidupan kita.

Orang yang memiliki sifat malas ini biasanya enggan untuk belajar lebih banyak. Dia tidak mau berkembang. Tentu saja hal ini menghambat kemajuan hijrah yang

tengah dilakukan, dalam artian orang tersebut hanya akan jalan di tempat tanpa ada pertambahan ilmu. Tidak hanya malas, ternyata sifat tidak percaya diri juga menjadi tantangan dalam berhijrah. Ada banyak yang yang merasa tidak mampu bertahan dalam hijrahnya dan menyerah sebelum dia berusaha. Terkadang muncul juga rasa minder karena merasa ilmu sedikit yang kemudian membuatnya tidak mau mendatangi majelis ilmu.

Oleh karena itu, ketika kita sudah berniat untuk berhijrah, tinggalkanlah perasaan malas dan tidak percaya diri tersebut. Lawan segala perasaan yang justru membuat hijrah kita terhambat tanpa kemajuan.

2. Tantangan dari orang lain

Tidak hanya diri sendiri, lingkungan juga bisa menjadi faktor pendukung atau justru penghambat seseorang dalam berhijrah. Tantangan ini bisa berasal dari orang tua, tetangga, pasangan, teman, dan bahkan dari orang yang hanya berteman di media sosial kita.

Ada orang yang sudah berniat untuk berhijrah, tetapi ditentang oleh orang sekitar bahkan orang terdekat mereka (keluarga). Apabila hal ini terjadi, bersikaplah sabar dan tetap santun dalam menjelaskan niat baik kita tersebut.

Tantangan yang banyak terjadi terkadang adanya gosip yang menyerang diri kita, seperti dianggap sok suci dan sebagainya. Oleh karena itu, janganjadikan omongan tidak baik tentang hijrah kita sebagai media untuk membuat kita merasa lemah dan menurunkan semangat.

Tetaplah terus melakukan perbuatan baik dan tetaplah jaga hubungan baik antar sesama.

3. Tantangan dari bacaan kita

Tantangan selanjutnya yaitu berasal dari bacaan kita. Apa yang kita baca tentu saja memengaruhi wawasan kita. Semakin banyak informasi yang diterima, akan semakin menambah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kita harus menentukan dengan tepat bacaan ketika perjalanan berhijrah.

Al-Qur'an dan hadis harus menjadi pedoman dalam kehidupan kita. Ketika hendak mengambil keputusan, hendaknya carilah dalil yang terkait dengan permasalahan yang dihadapi. Hal ini bertujuan agar segala tindakan kita sesuai dengan perintah Allah dan Rasulullah. Selain itu, perbanyaklah membaca buku tentang akhlak. Perlu diketahui bahwa ketika kita memutuskan untuk berhijrah, perangai buruk yang dulu pernah dilakukan harus ditinggalkan sedikit demi sedikit.

4. Tantangan dari sikap kita setelah hijrah

Tantangan terakhir yaitu, berasal dari sikap kita setelah hijrah. Ketika seseorang sudah merasa baik dalam hijrahnya tentu akan merasa ada perubahan dalam dirinya terutama dalam hal spiritual. Pengalaman ini tentu bisa menjadi bumerang apabila tidak dijaga akan menyebabkan sesuatu yang berbahaya.

Salah satunya adalah dengan munculnya sifat *riya'*. Tidak hanya itu. Ketika kita merasa ilmu yang dimiliki lebih tinggi dibanding orang lain, lama kelamaan akan muncul sifat sompong. Maka dari itu, hijrah kita juga harus

ditopang dengan sifat rendah hati yang kuat agar terhindar dari sifat-sifat negatif tersebut.

Percayalah bahwa kita mampu lewati tantangan tersebut sebab Allah selalu bersama orang yang mau berusaha untuk berubah dalam kebaikan.



Kuatnya Iman

Kenapa ya setelah hijrah hidup makin banyak masalah? Padahal dulu sebelum hijrah sepertinya tidak pernah ada masalah, hidup berasa *happy-happy* saja, tetapi setelah hijrah masalah silih berganti dan tidak beres-beres, malah semakin hari semakin berat. Bahkan makin nambah. Kok bisa ya?

Di dalam Al Qur'an Surat Al Fatihah ayat 7:

ṣirāṭa llažīna an'amta 'alaihim gairil-magdūbi 'alaihim wa laq-dāllīn

Terjemah arti, "(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."

Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri kenikmatan kepada mereka dari kalangan para nabi, orang-orang yang benar imannya, orang-orang yang mati syahid, orang-orang saleh. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh hidayah dan istikamah. Jangan jadikan kami termasuk orang-orang yang menempuh jalan orang-orang yang dimurkai, yaitu orang-orang yang mengetahui kebenaran, tetapi tidak mengamalkannya. Mereka adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang seperti mereka, sedangkan orang-orang yang sesat adalah orang-orang yang tidak diberi petunjuk dari kejahilan mereka hingga akibatnya

mereka sesat jalan. Mereka adalah orang-orang Nasrani dan orang-orang yang mengikuti jalan hidup mereka.

Kawan, belajar dari kisah Bilal

Bilal adalah seorang budak. Setiap harinya Bilal bekerja mengurus ternak, mengurus rumah, dan mengurus kandang. Oleh tuannya Bilal mendapat perlakuan yang sangat baik. Namun, setelah masuk Islam, sebaliknya Bilal mendapat perlakuan sangat yang buruk oleh tuannya, selalu mendapat siksaan. Bilal lebih memilih beriman kepada Allah. Dia berhijrah dari kufur menuju iman.

Suatu ketika Bilal sedang melaksanakan shalat. Tanpa dia sadari tiba-tiba tuannya memergokinya. Sontak tuannya sangat kecewa dan marah besar kepada Bilal. Tuannya merasa sangat malu kepada teman-temannya, dan juga kepada pemuka-pemuka Quraisy yang lain karena ia merasa sudah tidak mampu lagi menahan budaknya sendiri mengikuti ajaran Muhammad.

“Bayangkan! Budak aja tidak bisa diatur. ‘Kan jadi malu? Kok bisa budaknya lepas kendali hingga beriman kepada Muhammad yang beda khafilah dan beda suku.”

Sungguh membuat Umayyah bin Khalaf merasa sangat malu dengan imannya Bilal. Umayah bin Khalaf menerima berbagai macam tuduhan yang dilontarkan oleh teman-temannya. Mulai dituduh tidak becus sebagai tuan, hingga dituduh tidak bisa menguasai budaknya.

Karena rasa malu dan panik menyelimuti dirinya, akhirnya Umayyah langsung menyiksa Bilal. Memaksa Bilal untuk murtad dari keyakinannya.

Kawan, coba kalian renungkan. Bilal mendapatkan siksaan justru setelah memeluk Islam

Apakah bilal mengatakan, “Ini gara-gara beriman sehingga hidupnya jadi susah.”

Kawan, Bilal tidak pernah berkata begitu!

Apakah Bilal mengatakan, Ya Allah apa maumu? Setelah saya beriman malah kau beri ujian, bukannya diberi kenikmatan dan kebahagiaan. Dan lagi-lagi Bilal tidak pernah berbicara seperti itu.

Apakah Bilal mengatakan, “Ya Allah saya nyesel setelah beriman. Tahu begini saya tidak mau masuk Islam.” Tak pernah terbersit sedikit pun Bilal mengatakan seperti itu. Bilal tidak pernah berkata hidupnya susah karena masuk Islam. Bilal tidak pernah berpikir ia menyesal dengan keimanannya.

Semakin disiksa, Bilal semakin yakin dan bergantung kepada Allah. Bukan semakin melemah pegangannya ke Allah, justru semakin erat pegangannya kepada Allah.

Bagaimana dengan kita? Berbeda dengan kita. Kalau kita, semakin diuji pegangan kita ke Allah makin renggang. Jadi ragu, Allah bener tidak ya mau menolongin saya? Allah itu janjinya tepat tidak ya ke saya? Kok Allah gini sama saya? Apa mau Allah sih?

Makin renggang, makin renggang, makin renggang. *Naudzubillah* sampai akhirnya putus asa, melepaskan pegangan kepada Allah, belok arah, ada yang sampai murtad, ada yang bunuh diri, ada yang mencuri karena putus asa dengan rezeki yang halal, ada yang akhirnya berzina karena putus asa mencari jodoh. Makin diuji, makin renggang. Justru kalau Bilal makin diuji makin erat pegangannya kepada Allah. Makin diuji, makin bergantung kepada Allah.

Dengan kalimat apa Bilal semakin kuat imannya? Yaitu dengan kalimat “ahadun ahad” Hanya Allah satu-satunya

yang saya yakini, yang saya sembah, yang saya tunduk, yang saya bergantung, yang saya berharap.

Jadi, buat kita yang setelah hijrah merasa banyak diuji. belajar dari kisah Bilal. Coba ikuti teladani sikap Bilal, supaya kita sama mendapatkan kebaikan dari hasil terakhir apa yang didapat dari Bilal. Apa kebaikan yang didapatkan Bilal di akhir cerita?

Setelah Bilal mengucapkan kalimat *ahaddun ahadahadun ahad* sekian lama. Kemudian Allah mengutus seorang hamba, yang baik hatinya, yang Allah rida kepadanya, mukmin yang paling baik di antara orang yang beriman setelah Rasulullah dan Khadijah, orang yang sangat mulia kedudukannya.

Bayangkan Allah tidak mengutus orang biasa. Allah mengutus orang yang paling istimewa, akhlak, dan imannya yang luar biasa.

Kalau Allah mau, Allah bisa saja mengutus Usman yang juga orang kaya. Bisa saja Allah mengutus Abdurrahman bin Auf juga orang kaya atau mengutus Sa'ad bin Abdul Waqaf yang juga orang kaya. Banyak sahabat yang kaya. Namun, Allah pilih orang yang paling baik akhlaknya, paling baik kedudukannya dan kemuliannya, dan paling baik imannya. Beliau adalah Abu Bakar as Sidiq. Allah gerakkan hati Abu Bakar untuk datang dan menolong Bilal. Kemudian Abu Bakar datang menemui Ummayah.

“Wahai Ummayah, apa untungnya kamu menyiksa budak seperti Bilal? Jual saja kepadaku! Kan lumayan kamu bisa tenang dan mendapatkan keuntungan, daripada kamu habiskan waktu dan tenagamu untuk menyiksa orang seperti Bilal? Ayo, jual Bilal kepadaku!” seru Abu Bakar lagi, “nantinya

kamu akan bebas. Tidak perlu lagi menyiksa dia. Tidak perlu lagi malu karena dia. Kamu juga mendapat keuntungan,” kata Abu Bakar kepada Umayyah.

Ummayah pun berpikir, “Bener juga apa yang dikatakan Abu Bakar?”

Kalau saya jual, saya tidak perlu malu lagi, karena Bilal sudah bukan budak saya lagi. Saya juga tidak perlu capai-capai menyiksa Bilal. Ketika menyiksa Bilal justru yang terlihat tersiksa bukan Bilal, justru Umayyah. Plus saya juga mendapat untung dari menjual budak yang sudah tidak bisa saya kendalikan lagi.

“Kalau seandainya kamu biarkan tidak dijual pun, saya tidak bisa gunakan. Mending saya jual saja. Mumpung ada yang beli,” guman Umayyah bin Khalaf. Lalu Umayyah bertanya kepada Abu Bakar.

“Berapa kamu mau membeli budak seperti Bilal?” tanya Abu Bakar, “sebutkan saja harganya?”

Abu Bakar tidak berpikir ‘murah nih harga budak seperti Bilal yang sudah tak berguna’. Berapa pun akan Abu Bakar bayar. Karena Abu Bakar ingin menghargai iman Bilal, iman tidak bisa dibeli. Abu Bakar tidak mau menyebutkan angka, cerdas, dan bijaksanya Abu Bakar.

“Berapa kamu akan membeli Bilal?” tanya Umayyah.

“Sebutkan saja harganya!” kata Abu Bakar.

Lalu Umayyah menyebutkan sekian dinar, sekian uqyah emas. Hitungan dalam hitungan orang Arab, sekarang mungkin kurang lebih 700 juta atau lebih dari itu persisnya. Ketika Abu Bakar tahu angka yang dijual oleh Umayyah bin Khalaf, berapapun harga Bilal, Abu Bakar tidak akan menawar

sama sekali. Abu Bakar mengatakan, “Baik nanti malam aku kirim emasnya kepadamu!”

Begitu cara Abu Bakar menghargai dan memuliakan Bilal. Lebih persisnya begitulah Allah memuliakan Bilal. Seolah-olah Bilal ini sesuatu yang berharga, berapapun harga yang dikatakan oleh Umayyah Abu Bakar akan menyetujuinya. Melihat sikap Abu Bakar yang tidak menawar, sempat membuat Umayyah menyesal.

“Tahu gitu tadi harganya saya tinggikan lagi,” gumam Umayyah dalam hatinya.

Suatu ketika ada seorang laki-laki berkata kepada Abu Bakar.

“Ya, Abu Bakar kenapa kamu membeli Bilal dengan harga yang sangat mahal?”

Jawab Abu Bakar, kalau pun Umayyah meminta sepuluh kali lipat dari harga itu, aku akan tetap membayarnya untuk membebaskan Bilal. Tidak akan saya tawar.

Setelah akad jual beli terselesaikan, Abu Bakar datang menemui Bilal. Kemudian melepaskan ikatan Bilal, memberinya minum yang sedang tersiksa dan kesakitan, membelai rambut Bilal, dan memeluk Bilal untuk menenangkannya sebagai tanda bahwa Bilal sudah punya saudara yaitu Abu Bakar as Sidiq.

Bilal telah dilindungi, aman, dan tidak usah takut lagi. Kemudian Abu Bakar membantu Bilal, memapah Bilal untuk berdiri tegak. Ketika Bilal sudah berdiri tegak, lalu Abu Bakar mengatakan.

“Ya Ahlal Makkah Ya Maksarol Quraisy,”

“Wahai penduduk Makkah, wahai Pemuka suku Quraisy.”

“Ketahuilah sesungguhnya Bilal adalah saudaraku di dunia dan di akhirat. Dia bukan budakku.”

Itu sebuah deklarasi yang telah disampaikan Abu Bakar kepada penduduk Makkah bahwasanya Bilal telah menjadi orang yang merdeka. Abu Bakar membeli Bilal bukan untuk menjadi budak, melainkan Abu Bakar menebus Bilal untuk dimerdekakan. Bukan hanya merdeka dari hidup sendiri, melainkan juga menjadi saudara yang kehidupannya ditanggung, dijamin oleh Abu Bakar. Selain itu, Abu Bakar berharap itu menjadi persaudaraan yang kekal sampai ke surga.

Itulah akhir kisah yang baik. Pertolongan Allah yang tak terduga-duga datang kepada Bilal setelah dia bersabar dan total bergantung kepada Allah saat-saat diuji. Jadi, siapapun di antara kita yang merasa diuji setelah hijrah, yang merasa diuji setelah bertaubat, ingat! Kita bukan orang pertama yang seperti itu.

Masalah dengan orang tua

Contohnya sebelum kita yaitu kisah seorang anak yang diusir oleh orang tuanya gara-gara ia beriman kepada Allah SWT. Siapakah dia? Dia adalah Ibrahim a.s.

Masalah anak dengan orang tua

Contohnya seorang orang tua yang beriman, tetapi anaknya kufur dan durhaka kepada orang tuanya. Siapakah dia? Dia adalah Nuh a.s. Selama 950 tahun Nabi Nuh berdakwah termasuk kepada anaknya, tetapi anaknya menolak. Padahal Nabi Nuh adalah seorang ayah yang sabar,

taat, penyayang, baik akhlaknya, tapi anaknya tetap saja menolak. Bahkan menganggap ayahnya gila karena telah membuat sebuah kapal di tengah gunung yang tidak ada airnya. Namun, Nabi Nuh tidak pernah menyesali sikap anaknya. Sampai pada akhirnya banjir besar pun melanda. Ketika anaknya hampir tenggelam, Nabi Nuh berupaya untuk menyelamatkan anaknya. Namun, tetap saja anaknya menolak dan mati tenggelam.

Masalah suami diuji olehistrinya

Suami ini menafkahi istrinya dengan baik, membimbing istrinya, dan berakhhlak mulia, berbicara santun, sabar. Namun, istrinya tetap saja bersikap buruk, tidak shalat, tidak menutup aurat, perangainya sangat jelek. Siapakah dia? Dia adalah Nabi Lut a.s. Betapa sabarnya Nabi Lut menghadapi istrinya. Bahkan istrinya menjadi biang kerok dari semua masalah yang terjadi di negerinya. Namun, Nabi Lut tetap sabar dan terus membimbing istrinya. Hingga Allah menghentikan semua keburukan yang dilakukan istri Nabi Lut. Allah menyuruh Nabi Lut untuk meninggalkan negerinya. Saat itulah Allah membinasakan seluruh kaumnya termasuk istri Nabi Lut a.s.

Dari contoh-contoh itu, Allah memberitahukan kepada kita, belajarlah sejarah, tidak ada yang baru, di bawah langit, di bawah matahari, di atas tanah, bahwasanya semua permasalahan yang kita alami sebenarnya sudah terjadi di zaman Nabi. Semua cerita berulang dan menimpa kita.

Maka dari itu, belajarlah sejarah, baca biografi mereka, pendahulu-pendahulu kita sehingga kita dapat menemukan teladan yang baik dari mereka.

Kawan, cita-cita menuju perubahan yang baik akan banyak tantangannya. Buktikan dengan keseriusan!

Dalam ujian dan cobaan selama perjalanan hijrah, selalu ada hal-hal yang akan membuat lelah, dan bahkan membuat perasaan condong untuk menyerah. Justru di sini lah kita harus bertahan dan tunjukkan bahwa kita akan terus bertahan walau diterpa beratnya perjuangan hijrah.

Sejak seseorang memutuskan untuk berhijrah, setiap harinya ujian demi ujian datang mencoba untuk menggugurkan niat hijrah kita. Ada banyak orang kaya, kemudian ia berhijrah. Allah jadikan hidupnya sederhana. Orang-orang mungkin akan menganggap bahwa hidup si fulan menjadi miskin setelah berhijrah. Jika benar, itu ujian dari Allah untuk si fulan. Jika tidak, mungkin dari kesederhanaan itu Allah berikan ia kebahagiaan.

Kemudian ada seorang pembisnis yang berhijrah meninggalkan riba. Bisnis perbankan yang telah menghidupnya dan keluarganya ia tinggalkan. Lalu, ia

berdagang. Berjualan jajanan anak-anak, batagor. Lalu apa yang terjadi pada pebisnis itu? Ia bahagia. Allah telah jadikan hidupnya sederhana. Allah jadikan ia manusia yang lebih banyak bersyukur.

Yang menjadi pertanyaan, lantas apakah tujuan hijrah? Pastinya hijrah akan membuat hal buruk menjadi lebih baik. Satu misal dengan segala masalah yang kita hadapi. Selama proses perjalanan ujian tersebut, Allah akan membentuk kita agar kebaikan yang datang setelah hijrah, sesuai kemampuan kita. Allah akan menggembungkan kita agar kita kuat dan kokoh pada saatnya nanti. Tidak mudah kembali ke jalan yang salah. Tujuan Allah agar hijrah kita tidak sia-sia.

Coba kalau hijrah kita tanpa perjuangan nantinya kita tidak akan kuat bertahan dengan godaan dan bisa saja kembali menjadi insan yang tidak baik seperti saat sebelum hijrah. Nikmati saja perjalanan dan perjuangan selama berhijrah. Dengan selalu mengucap syukur Alhamdulillah. Mengapa? Karena kita dipilih oleh Allah menjadi salah satu dari sekian banyak mahluk-Nya, yang untuk lebih dekat dengan-Nya, dan merasakan kebesaran-Nya.

Jangan takut gagal. Jangan takut tidak mampu untuk bertahan. Karena Allah sudah meyakinkan kita semua. Tidak ada masalah yang tidak disertai solusi dan jalan keluarnya. Tidak ada masalah yang tidak kita akan mampu untuk mengatasinya (Q.S Al Baqarah: 286) “*Dan Allah tidak pernah salah dan tidak ingkar pada janji-Nya*”.

Kawan, semoga kita diberi kekuatan dan terus istikamah dalam hijrah ini. Jangan menyerah dan jangan pernah mengalah dengan keadaan. Sesungguhnya kasih sayang Allah

tidak ada batasnya. Jika kamu menyerah sekarang, dan Allah menginginkan kamu berubah lebih baik, dan kala itu kamu merasa tidak sanggup? Allah yang akan mengubah kita dengan cara-Nya. Kita tidak bisa menawar cara perubahan itu kemudian. Apakah caranya sakit menurut kita atau enak menurut kita.

Alhamdulillah, semua pernah aku alami. Ketika waktu itu ingin berubah menjadi baik, apa daya rasanya hati ini tidak bisa melakukannya karena masih kalah dengan kesibukan-kesibukanku. Aku mengabaikan kewajiban sebagai seorang hamba yang beriman. Waktu itu aku masih beranggapan bahwa dunia sebagai wujud kemampuan dan pegangan hidup. Hidup kala itu sangat bergantung kepada dunia. Godaan mengejar dunia terus menghantui. Akhirnya Allah mengubahkan diri ini dengan kasih sayang-Nya yaitu dengan sebuah teguran yang membuat diri ini tersadar dan tertunduk malu di hadapan-Nya.

Sungguh dengan segala teguran yang Allah berikan, Allah ingin menanamkan sebuah pemahaman dalam diri ini bahwasanya Allah begitu menyayangi kita. Dengan segala masalah yang Allah berikan Allah menginginkan kita lebih dekat dengan-Nya.

Sejak saat itu, Alhamdulillah Ya Allah Ya Kariim. Semua hal dapat diperbaiki dengan cara-Nya. Mempunyai kesempatan beribadah kepada Allah. Keadaan keluarga jauh lebih tenang dan saling menyayangi. Sekarang bisa lebih banyak waktu bersama keluarga.

Masyaallah, makin lebih banyak waktu untuk shalat dan berdoa. Alhamdulillah dari semua perjalanan ini, rasa syukur

tak terhingga selalu tertanam dalam jiwa, lebih peka memaknai pesan cinta-Nya, dan merasakan kenikmatan yang tak ternilai disaat dekat dengan Allah.

Di dalam surah Al-Fatihah ayat 7:

Shirātal ladzīna an‘amta ‘alaihim ghairil maghdhūbi alaihim wa lad dhāllin.

Artinya, “Jalan orang yang Kauberi nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurka, dan bukan (jalan) mereka yang tersesat.”

Bahwasanya Allah ingin memberitahukan kepada kita, apa pun yang pernah kita alami sekarang, ternyata sudah pernah dialami oleh pendahulu-pendahulu kita. oleh karenanya, jangan merasa bahwa masalah yang kita alami adalah masalah yang khusus untuk kita dan orang lain tidak mengalaminya.

Jangan salah, Kawan! Justru masalah-masalah yang kita alami sudah lama terjadi sebelum kita. Bahkan jauh sebelum zaman Nabi Muhammad SAW.





Jangan Pernah Berbalik Arah!

Kawan, ketika kamu telah memutuskan berhijrah ke jalan Allah, jangan pernah sekali-kali kamu berbalik arah. Kamu telah berada di jalan yang benar, jalan yang lurus.

“Ketika engkau sudah berada di jalan yang benar menuju Allah, maka berlari-lah. Jika sulit bagimu, maka berlari kecillah. Jika kamu lelah, berjalanlah. Jika itu pun tidak mampu, merangkaklah. Namun, jangan pernah berbalik arah atau berhenti.” (Imam As-Syafi’i).

Hijrah ini tidak mudah. Memutuskannya pun sangat sulit. Kita harus banyak bersyukur apabila Allah berikan kepada kita hidayah yang besar. Hingga akhirnya kita bisa memutuskan untuk berhijrah. Meskipun ada banyak ujian yang menghalangi jalan hijrah, kita tidak oleh menyerah dan berbalik arah.

Sebanyak 17 kali dalam sehari, di setiap rakaat shalat wajib kita memohon petunjuk, perlindungan, pertolongan, dan penjagaannya.

Berbahagialah, Kawan. Dengan hidayah yang Allah berikan kepadamu dan jangan biarkan hidayah itu berlalu darimu. Mintalah selalu kekokohan dan keistikamahan di atas iman kepada Zat Yang Maha Mengabulkan Doa. Teruslah

mempelajari agama Allah SWT. Hadirilah selalu majelis ilmu. Dekatlah dengan ulama, cintai mereka karena Allah.

Bergaullah dengan orang-orang saleh dan jauhi orang-orang buruk yang membuatmu kembali ke masa lalu, mengganggu keistikamahanmu di atas agama, serta membuatmu terpikat dengan dunia. Semua ini sepantasnya engkau lakukan dalam upaya menjaga hidayah yang Allah anugrahkan kepadamu.

Ya Allah, wahai Zat yang membolak-balikkan hati tetapkanlah hati kami di atas agama-Mu, di atas ketaatan kepada-Mu. Amin Ya Rabbal 'alamin



Profil Penulis



Rani Pangastuti, sangat kagum dipanggil dengan nama pena Umma Rani. Lahir 41 tahun lalu tepat tanggal 6 Juni 1979 di Kota Gandrung, Banyuwangi.

Ibu yang satu ini. Punya hobi mendongeng dan menulis saat ini beliau beraktivitas sebagai seorang guru. Beliau sangat menyukai keindahan dan kesederhanaan. Jejaknya bisa dilacak melalui akun instagram @ummah.ranie06. Kicauannya kadang terselip di akun facebook Rani Umama. Tulisannya yang masih seumur jagung bisa dilihat di ranipangastuti.gurusiana.id

Perjalanan Hijrah

Menuju Cinta-Nya

Hijrah, sebuah kata dengan seribu makna. Tidak semua orang dapat menjalani hijrahnya dengan istikamah. Namun, kemantapan hati dapat menjaganya untuk menjalani hijrah secara kafah.

Buku Perjalanan Hijrah Menuju Cinta-Nya mengungkapkan sebuah pengalaman batin seorang hamba Allah saat meraih hidayah-Nya. Onak dan duri tentunya tidak luput mengiringi perjalanannya.

Nikmati setiap untaian kata penuh makna dalam buku ini. Motivasi dan inspirasi tidak luput diungkapkan sebagai tujuannya dalam berbagi kisah.



ISBN 978-623-290-228-2

A standard linear barcode with the number 9 786232 902282 printed below it.

9 786232 902282

FIKSI

PUSTAKA
mediaguru



Cipta Media Edukasi